

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL *RANAH 3 WARNA*
KARYA AHMAD FUADI
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NOVEL**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RAENON
NIM 16016023/2016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASAN DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ranah 3 Warna*
Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya dalam Pembelajaran
Teks Novel**

Nama : Raenon

NIM : 16016023

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2020
Disetujui oleh Pembimbing,



Dr. Erizal Gani, MPd.
NIP 196209071987031001

Ketua Jurusan,



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Raenon
NIM : 16016023

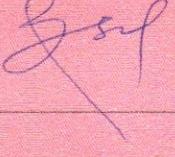
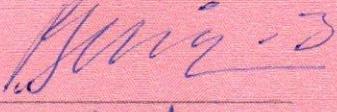
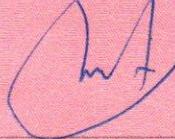
Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul:

**Nilai-nilai Pendidikan Karakter
dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi
dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel**

Padang, Agustus 2020

Tim Penguji,

Tanda Tangan

- | | | | |
|------------|---------------------------|----------|---|
| 1. Ketua | : Dr. Erizal Gani, M.Pd. | 1. _____ |  |
| 2. Anggota | : Dr. Irfani Basri, M.Pd. | 2. _____ |  |
| 3. Anggota | : M. Hafrison, M.Pd. | 3. _____ |  |

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan hal-hal berikut.

1. Skripsi saya berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel” adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diduplikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, 20 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



ABSTRAK

Raenon. 2020 “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel.” Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, mendeskripsikan nilai pendidikan karakter paling dominan muncul dan nilai pendidikan karakter paling sedikit ditemukan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, dan implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran teks novel.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan wacana yang menampilkan peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang mengindikasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu membaca dan memahami, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan data yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Teknik penganalisisan data yaitu, mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, menginterpretasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, dan menyimpulkan temuan kemudian menulis laporan. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik uraian rinci.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter yang dominan di dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, yaitu nilai pendidikan karakter religius sebanyak 67 data dan nilai pendidikan karakter paling sedikit ditemukan, yaitu nilai pendidikan karakter tanggung jawab dengan temuan satu data. Kemudian, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia dan pembelajaran lainnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terlihat pada ucapan, tindakan, dan sikap tokoh dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang meliputi nilai religius, jujur, disiplin, toleransi, rasa ingin tahu, demokrasi, cinta tanah air, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, mandiri, bekerja keras, cinta damai, kreatif, semangat kebangsaan, dan menghargai prestasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada (1) Dr. H. Erizal Gani, M.Pd., selaku Pembimbing Skripsi, (2) Dr. Irfani Basri, M.Pd., dan Mohd. Hafrison, M.Pd., selaku penguji, (3) Drs. Nursaid, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (4) Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum. dan Muhammad Ismail Nasution, S.S., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) seluruh staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FBS UNP.

Penulis telah berusaha untuk berbuat yang terbaik dalam penulisan skripsi ini. Namun, tidak menutup kemungkinan di dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat. Atas perhatian pembaca penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Objek dan Fokus Masalah.....	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Istilah	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	11
1. Hakikat Novel	11
a. Pengertian Novel.....	11
b. Unsur Pembangun Novel	12
1) Unsur Intrinsik	12
a) Penokohan.....	13
b) Alur	14
c) Latar	15
d) Sudut pandang.....	16
e) Gaya bahasa	16
f) Tema.....	17
2) Nilai Pendidikan Karakter.....	18
a) Nilai.....	19
b) Pendidikan.....	20
c) Nilai Pendidikan Karakter.....	21
2. Pendekatan Analisis Fiksi	39
3. Metode Analisis Isi	41
B. Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Konseptual	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	45
B. Data dan Sumber Data	46
C. Instrumen Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Penganalisisan Data	49
F. Teknik Pengabsahan Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian tentang Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Ranah 3Warna</i> Karya Ahmad Fuadi	51
B. Pembahasan.....	83
C. Implikasi dalam Pembelajaran.....	

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	93
B. Implikasi	97
C. Saran	99

KEPUSTAKAAN.....	101
-------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator Nilai Pendidikan Karakter	36
Tabel 2	Format Data Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Ranah 3 Warna</i> Karya Ahmad Fuadi.....	47
Tabel 3	Format Data Satuan Peristiwa dalam Novel <i>Ranah 3 Warna</i> Karya Ahmad Fuadi	47
Tabel 4	Format Klasifikasi Data yang Berhubungan dengan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Ranah 3 Warna</i> Karya Ahmad Fuadi.....	48

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual	44
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis Novel <i>Ranah 3 Warna</i> Karya Ahmad Fuadi	101
Lampiran 2	Data Tokoh-tokoh dalam Novel <i>Ranah 3 Warna</i> Karya Ahmad Fuadi	108
Lampiran 3	Satuan Peristiwa dalam Novel <i>Ranah 3 Warna</i> Karya Ahmad Fuadi	111
Lampiran 4	Klasifikasi data yang berhubungan dengan nilai Pendidikan Karakter dalam novel <i>Ranah 3 Warna</i> karya Ahmad Fuadi.....	153
Lampiran 5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Teks Novel	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan cara yang di dalamnya terdapat suatu tindakan untuk mendidik manusia itu sendiri. Pendidikan karakter pada era globalisasi saat ini sangat dibutuhkan karena akan membentuk tingkah laku individu menjadi lebih baik yang dilatih secara terus-menerus. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik dan generasi muda mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat contohnya mencontek saat jam pelajaran, mengganggu teman di dalam kelas, tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, hamil di luar nikah, dan narkoba. Untuk mencegah hal tersebut maka dibutuhkan pendidikan karakter agar masyarakat dan peserta didik memiliki potensi ruhaniah, jiwa, pikiran, dan jasmaniah.

Pendidikan karakter memiliki peran dan pengaruh yang lebih tinggi dari pendidikan biasa karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal baik dalam kehidupan sehingga seorang anak memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi serta komitmen untuk melakukan kebaikan. Karakter dapat dikatakan sebagai sifat alamiah seseorang dalam menanggapi situasi.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis agar tujuan tersebut dapat diselenggarakan. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, bermoral, beretika, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Kesuksesan seorang tidak hanya ditentukan oleh

pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain. Dengan adanya pendidikan karakter akan berorientasi pada pembentukan peserta didik, kualitas peserta didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya.

Undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) no. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Syafril 2017:32) dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (PERMENDIKBUD) no. 20 tahun 2018 pasal 2 menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter nilai-nilai religius, jujur, toleransi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Masalah pendidikan terutama pendidikan karakter merupakan tema yang menarik untuk dibicarakan dalam karya sastra karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Sebagai salah satu produk sastra, novel memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan pandangan secara artistik imajinatif. Hal itu karena persoalan yang terjadi dalam novel adalah tentang manusia dan kemanusiaan. Sisi manusia memang sangat menarik untuk dikaji. Perkembangan novel di Indonesia memang cukup pesat, hal ini terbukti dengan adanya novel-novel baru yang selalu diterbitkan. Novel

tersebut memiliki banyak tema, salah satunya pendidikan karakter. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen mengekspresikan sesuatu tentang kualitas dan pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia, atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik serta imajinatif.

Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi merupakan novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Novel ini menarik untuk dibaca dengan bahasa yang sederhana dan penuh dengan motivasi kehidupan membuat pembaca tidak bosan dan penasaran pada setiap lembaran novelnya. Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi di dalamnya memiliki nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai religius, jujur, disiplin, toleransi, rasa ingin tahu, demokrasi, cinta tanah air, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, mandiri, bekerja keras, cinta damai, kreatif, semangat kebangsaan, dan menghargai prestasi.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi tercermin dalam peristiwa yang terjadi pada perilaku tokoh yang ada di dalam novel tersebut. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup seorang pemuda yang bernama Alif. Alif dan Randai adalah kawan semasa kecil. Mereka sangatlah dekat satu sama lain. Namun, di lain sisi mereka juga saling bersaing. Menjadi mahasiswa ITB adalah impian Alif sejak dulu. Kini ia telah menyelesaikan pendidikan agamanya di Pondok Madani. Namun, ia tidak memiliki ijazah SMA. Banyak teman di kampungnya yang meragukan kemampuannya untuk bisa

tembus UMPTN, termasuk Randai. Namun Alif tidak berkecil hati, ia tetap pada mimpiinya. Akhirnya, ia berhasil lulus ujian persamaan SMA meskipun dengan nilai yang pas-pasan. Namun ia bersyukur dan berjanji akan belajar lebih keras lagi dalam menempuh UMPTN dengan mantra sakti yang ia peroleh selama belajar di Pondok Madani; *man jadda wa jada*. Siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Dalam persiapan menuju UMPTN, ia belajar segenap daya dan upaya. Tak lupa ia memohon doa dan restu orang tuanya agar dapat lulus UMPTN. Ia bersyukur sekali ketika mengetahui dirinya lulus UMPTN dan berhasil masuk menjadi mahasiswa HI UNPAD. Tiba waktunya ia harus ke Bandung, memulai kuliah. Sejak saat itu, ia tinggal bersama Randai dalam satu kamar kos. Alif memasuki masa yang baru, menjadi seorang mahasiswa. Alif harus melewati serangkaian ospek untuk bisa lebih mengenali kampus dan berkenalan dengan teman-temannya yang baru. Ada Wira, Agam, dan Memet. Pada masa-masa perkenalan kampus itulah berminat untuk memasuki dunia tulis-menulis. Ia mengenal Bang Togar, seorang senior yang berbakat dalam dunia jurnalisme. Ia berusaha untuk berguru kepadanya, meskipun sebenarnya Bang Togar adalah seorang yang sangat keras. Ia juga berkenalan dengan Raisa, cewek yang dikenalinya sehabis turun dari angkot waktu itu. Entah mengapa ia merasa ada yang lain dengan dirinya ketika berpapasan dengan gadis yang memesona itu. Ayah Alif sakit dan meninggal. Selama beberapa hari berkabung itu, Alif harus benar-benar ikhlas merelakan kepergian sang ayah. Alif bangkit. Impiannya sudah banyak yang terkabul. Kini ia punya mimpi yang besar: mendapat beasiswa ke luar negeri. Sejak mengikuti pertukaran itu, Alif pun semakin berambisi untuk

bisa mempersembahkan medali emas dan menunjukkan kepada dunia bahwa ia bisa berprestasi. Setahun berlalu, Alif dan rombongan pertukaran pelajar kembali ke Indonesia. Beberapa tahun kemudian, Alif lulus, tapi di hari kelulusan itu, saat dia ingin menyerahkan surat tersebut ke Raisa, hal yang tidak disangka terjadi, Raisa telah bertunangan dengan Randai, kawan karibnya! Dengan perasaan yang campur aduk dia berusaha mencoba untuk menerimanya. Setelah 11 tahun, Alif menepati janjinya ke Franco Peppin untuk mengunjungi dia kembali di Kanada dengan seorang istrinya. Di puncak bukit kota itu dia menatap terbitnya matahari dengan istrinya, dia bernostalgia dengan perjuangannya yang keras dia bisa menjadi besar seperti ini, berkat dua mantra dari Pondok Madani “*man jadda wa jadda*” dan “*man shabara zhafira*”. Alif berhasil melalui ranah 3 warna dalam hidupnya. Bandung, Amman, dan Saint Raymond.

Beragam permasalahan terdapat dalam novel tersebut, tidak terlepas dari peristiwa yang dialami oleh tokoh itu sendiri, membangun pendidikan yang berkarakter dari peristiwa tersebut juga berhubungan dengan kejadian yang dialami oleh tokoh itu sendiri. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, karena pengarang sangat kental menggambarkan karakter baik pada tokoh yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang patut ditiru, serta pembaca juga dapat lebih memahami, menghayati isi cerita dan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya, agar dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan novel ini ialah penceritaan yang ditulis oleh penulis sangat bagus. Selain itu, isi dari novel ini termasuk ke dalam bacaan ringan dan cocok

untuk dibaca oleh peserta didik/kaum muda di Indonesia. Novel ini juga dapat mendewasakan pikiran pembaca melalui nilai pendidikan karakter yang tergambar dari tokoh-tokohnya, terutama tokoh utama yang selalu menanamkan nilai pendidikan karakter untuk dirinya. Dengan demikian, tokoh tumbuh dengan nilai karakter yang bagus.

Berdasarkan beberapa informasi dari media masa, A. Fuadi adalah nama pena dari Ahmad Fuadi. Ahmad Fuadi lahir pada 30 Desember 1973, seorang novelis, pekerja sosial, dan mantan wartawan dari Indonesia. Istrinya bernama Danya Dewanti. Fuadi memiliki seseorang anak laki-laki yang bernama Salman Arya Fuadi. Ahmad Fuadi sudah menerbitkan banyak novel dan buku sampai saat ini yang berjudul sebagai berikut. *Ranah 3 Warna* (2011), *Menjadi Guru Inspiratif* (2012), *Berjalan Menembus Batas* (2012), *di Tanah Rantau* (2013), *Berjuang Rantau 1 Muara* (2013), *Negeri 5 Menara* (2015), *Anak Rantau* (2017), *Daily Dose of Shine* (2018), dan *Merdeka Sejak Hati* (2019).

Alasan peneliti memilih novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan karakter merupakan hal yang cukup ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Polemik yang terjadi dalam masyarakat adalah kurangnya pendidikan karakter. Maka untuk itu perlu ditanamkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan. *Kedua*, novel *Ranah 3 Warna* merupakan novel yang terbit pada bulan Januari 2011 cetakan pertama yang ditulis oleh pengarang terkenal. *Ketiga*, cerita di dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi menceritakan kehidupan sehari-hari dan memberikan inspirasi untuk lebih menanamkan pendidikan karakter dalam diri

seseorang sehingga mampu menjadi diri sendiri. Kebanyakan tokoh yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang lebih baik. *Keempat*, peneliti menemukan komentar positif dari pembaca di beberapa media masa tentang novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Sepvinacindy mengatakan buku ini sangat memotivasi serta memberi tahu kepada pembaca bahwa tidak ada yang akan terjadi jika tidak mendekatkan diri dengan Tuhan dan bersabar. Bagaimana mengingatkan kita betapa pentingnya tentang agama, kejujuran, juga cinta kedua orang tua kepada anaknya. Banyak pesan moral yang sangat penting, cerita ini hadir sebagai sebuah karya sastra yang menampilkan kehidupan para tokoh yang tumbuh bersama alam.

B. Objek dan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, objek penelitian ini adalah novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dan fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. *Pertama*, bagaimanakah penggambaran nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi?. *Kedua*, nilai pendidikan karakter apa saja yang paling dominan muncul dan nilai pendidikan karakter apa saja yang paling sedikit ditemukan dalam novel *Ranah 3*

Warna karya Ahmad Fuadi?. *Ketiga*, bagaimanakah implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran teks novel?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. *Kedua*, mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang paling dominan muncul dan nilai pendidikan karakter apa saja yang paling sedikit ditemukan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. *Ketiga*, implikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran teks novel.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi berbagai pihak, yaitu: (1) bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami dan meneliti karya sastra, (2) bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam penelitian karya sastra lain, (3) bagi pembaca, melatih pemahaman dalam memahami karya sastra, dan (4) bidang pendidikan, dapat dijadikan bahan perkembangan teori-teori karya sastra dan sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra.

F. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, berikut ini dijelaskan empat definisi operasional mengenai (1) nilai, (2) nilai pendidikan karakter, (3) novel *Ranah 3 Warna*, dan (4) implikasi.

1. Nilai

Nilai adalah suatu ukuran, patokan, anggapan, dan keyakinan yang menjadi panutan banyak orang dalam suatu masyarakat tertentu agar dapat diperoleh sesuatu yang dianggap benar, pantas, luhur, dan baik yang harus diperhatikan oleh anggota masyarakat.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk penumbuhan kepribadian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, dan watak yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pendidikan karakter adalah konsep dasar pikiran manusia berupa usaha sadar untuk pengembangan kepribadian baik di sekolah maupun di luar sekolah yang tercipta dari individu sebagai landasan perilaku. Nilai pendidikan karakter adalah usaha yang baik, bermanfaat, dan direncanakan untuk menanamkan pendidikan dan etika kepada seseorang agar dapat menerapkan perilaku sesuai karakter yang telah diterapkan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Jadi dalam penelitian ini yang akan diteliti yaitu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

3. Novel *Ranah 3 Warna*

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam penelitian ini akan diteliti novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

4. Implikasi

Implikasi merupakan konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah yang tujuannya membandingkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan sesuatu hal yang baru dilakukan melalui sebuah metode tertentu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori berkaitan dengan masalah penelitian, berikut ini akan diuraikan teori yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Teori yang dimaksud, yaitu (1) hakikat novel, (2) nilai pendidikan karakter, (3) pendekatan analisis fiksi dan (4) metode analisis isi.

1. Hakikat Novel

Hakikat novel berkaitan dengan batasan novel, berikut hakikat yang terdapat dalam novel.

a. Pengertian Novel

Menurut Abram (dalam Atmazaki, 2005:40), novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis, dengan mempresentasikan karakter yang komplek dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang kearah yang lebih tinggi, interaksi dengan karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Menurut Kosasih (2012:60), novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seorang atau beberapa orang tokoh.

Taylor (dalam Atmazaki, 2005:40) menyatakan bahwa novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen yang

mengekspresikan sesuatu tentang kualitas nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel yang diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif. Novel menciptakan ilusi terhadap realitas aktual agar perhatian kita terarah pada suatu hubungan yang imajinatif antara persoalan atau tema novel dan dunia nyata serta aktual kita hidup.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah gambaran suatu peristiwa kehidupan manusia atau kelompok individu yang dituliskan dalam bentuk uraian cerita yang sangat panjang yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Novel berkisah tentang kehidupan sehari-hari yang terjadi di dalam kalangan masyarakat sehingga bersifat realis.

b. Unsur Pembangun Novel

Novel sebagai suatu karya sastra harus memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010:23). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.

Sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja misalnya peristiwa, cerita, *plot*, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

a) Penokohan

Tokoh merupakan perilaku yang mewakili keseluruhan peristiwa yang ada di dalam cerita. Tokoh terbagi dua yaitu tokoh baik (protagonis) dan tokoh yang berkarakter tidak baik (antagonis). Biasanya tokoh protagonis menduduki posisi sebagai tokoh utama dalam sebuah cerita, sedangkan antagonis menjadi tokoh pendukung yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama dalam sebuah cerita. Pertemuan dua peran yang berpasangan atau berlawanan menjadi permasalahan di dalam novel. Permasalahan inilah yang dikembangkan menjadi sebuah cerita di dalam novel.

Penokohan juga biasa dipakai oleh pengarang untuk menyalurkan tema. Penokohan meliputi peran dan sifat-sifat tokoh yang diciptakan oleh pengarang. Tokoh jahat (antagonis) biasanya dipertetanggkannya dengan tokoh baik (protagonis). Jika pengarang hendak menunjukkan kepada pembaca, bahwa kebaikan tidak selamanya benar, pengarang dapat saja mengalahkan dengan watak baik. Akan tetapi, jika pengarang bertujuan menyatakan bahwa kejahatan akan punah, pengarang akan memenangkan tokoh protagonis (Kosasih, 2012:62).

Penokohan merupakan salah satu unsur cerita yang memegang peranan penting di dalam sebuah novel, karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita tidak mungkin ada (Adi, 2011:47). Tokoh-tokoh di dalam cerita dapat

berupa apa saja yang dapat dijadikan tokoh, namun biasanya tokoh itu adalah manusia. Tokoh-tokoh manusia itu tentulah tokoh manusia yang dilihat sehari-hari memiliki kelemahan dan kekuatan.

Jadi, seorang tokoh akan memunculkan beberapa permasalahan sesuai dengan peran yang diperankan pengarang kepadanya. Dalam memerankan berbagai peran tersebut, dituntut oleh perubahan perwatakan oleh tokoh tersebut. Dalam hal ini, tokoh adalah subjek atau objek yang digambarkan oleh pengarang.

b) Alur

Alur merupakan unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pengembangan cerita yang berbentuk dari sebab akibat. Novel memiliki jalan cerita yang lebih panjang, hal ini karena tema cerita yang dikisahkan lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit (Kosasih, 2012:63).

Menurut Aminuddin (2011:83), alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalan cerita atau urutan peristiwa. Peristiwa yang terjadi saling berkaitan satu sama lain sehingga terjalin suatu cerita menjadi rangkaian peristiwa.

c) Latar atau *Setting*

Latar dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot secara historis. Melalui pemberian waktu kejadian yang jelas akan tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan, dan perjalanan waktu yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatar belakanginya. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada disekelilingnya (Sayuti, 2000:126–127).

Menurut Adi (2011:49) dalam bahasa Indonesia kata *setting* sering diterjemahkan sebagai latar. *Setting* atau latar maksudnya tempat dan masa terjadinya terjadi. Sebuah cerita haruslah jelas di mana dan kapan suatu kejadian berlangsung. Pengarang memilih latar tertentu untuk ceritanya dengan mempertimbangkan unsur-unsur watak para tokohnya dan persoalan atau tema yang dikerjakannya. Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita (Kosasih, 2012:67).

Jadi, latar merupakan hal yang tidak kalah penting dalam sebuah karya sastra. Karya sastra mempunyai latar yang jelas akan mempermudah pembaca memahami cerita, karena pembaca akan mengetahui di mana latar tempat, suasana, dan waktu yang terjadi di dalam sebuah karya sastra.

d) Sudut Pandang

Sudut pandang dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh. Oleh karena itu, sudut pandang adalah visi pengarang, dalam arti bahwa ia merupakan sudut pandang yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian di dalam cerita. Dalam kaitan ini, hendaknya dibedakan antara pandangan yang diambil oleh pengarang dan pandangan pengarang sebagai pribadi, karena sebuah karya fiksi sesungguhnya merupakan pandangan pengarang terhadap kehidupan (Sayuti, 2000:158). Posisi pengarang dalam membawa cerita terbagi dua yaitu berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan, dan sebagai orang ketiga yang berperan sebagai penganut (Kosasih, 2012:69–70).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara penulis menempatkan dirinya pada cerita tersebut atau dari sudut mana penulis memandang cerita yang dibuatnya. Sudut pandang dapat dikatakan juga sebagai cara untuk menempatkan arah pandang pengarang terhadap peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita.

e) Gaya Bahasa

Penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi sesama tokoh. Kemampuan penulis mempergunakan bahasa dengan cermat dapat menjelaskan suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik, atau menjengkelkan, objektif dan emosional (Kosasih, 2012:71–72).

Menurut Sayuti (2000:173), gaya dan nada sebagai bagian dari sarana penceritaan dalam fiksi memiliki hubungan yang erat. Sumbangan gaya yang paling utama ialah menciptakan *tone* (nada) cerita. Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa gaya merupakan sarana, sedangkan nada merupakan tujuan. Gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan dengan gaya pengarang lainnya, karena pengarang tertentu selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaannya terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan ciri khas yang terdapat pada diri pengarang. Setiap pengarang memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda pada setiap hasil karyanya. Penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang membuat pembaca lebih memahami bagaimana sifat tokoh di dalam suatu cerita. Hal ini dikarenakan penulis memberikan bahasa penegasan pada setiap karakter tokoh, sehingga membedakan pengucapan tokoh yang menggunakan bahasa sindiran, penegasan, maupun pengulangan.

f) Tema

Gani (2014) menjelaskan bahwa tema atau idea atau gagasan adalah pokok persoalan yang dikemukakan suatu puisi. Scharbach (dalam Aminuddin, 2011:91) mengatakan tema berasal dari bahasa lain yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkat tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sebab itulah penyikapan

terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut.

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000:187). Adi (2011:44) juga mengungkapkan bahwa tema merupakan pokok pembicaraan dalam sebuah cerita atau dapat juga berarti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam penulisan karya sastra pengarang harus benar-benar bijaksana memilih tema karangannya, penyimpangan cerita dari tema akan mengakibatkan hilangnya selera pembaca. Hal ini harus diimbangi oleh kemahiran pengarang dalam melukiskan watak setiap tokoh dalam ceritanya, karena melalui tema ini pengarang dapat melukiskan karakter-karakter pelakunya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama suatu cerita. Selanjutnya, ketika tema sudah ditentukan, maka tema akan berkembang menjadi gaya bahasa, alur, latar, dan tokoh. Tema memudahkan penulis untuk melanjutkan sebuah cerita serta memunculkan karakter-karakter tokoh dalam suatu cerita.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Pada sub bab ini akan dibahas tiga hal, yaitu nilai, pendidikan, dan nilai pendidikan karakter. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

a. Nilai

Gani (2010:166) menjelaskan bahwa nilai merupakan sebuah konsep abstrak yang berada dalam diri manusia. Pada umumnya konsep abstrak tersebut mengaruh kepada sesuatu yang dinggap baik atau buruk, indah atau jelek, benar atau salah dan lain-lain. Seseorang yang suka dan sering menolong dan membantu orang lain dianggap sebagai orang yang baik. Sebuah lukisan yang begitu halus dan bermakna serta dengan padu padan warna yang menarik dianggap sebagai lukisan yang indah. Perilaku yang sering menyimpang dan meresahkan orang lain dianggap sebagai perilaku yang buruk, demikian seterusnya. Baik, indah, dan buruk tersebut merupakan gambaran dari nilai yang melekat pada sesuatu tersebut. Untuk menentukan sesuatu itu bernilai baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, salah atau benar, dan sesuatu itu harus ditimbang dengan sebaik-baiknya. Kriteria yang dipakai untuk menimbang tersebut sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat.

Terdapat dua macam nilai dalam kehidupan yaitu nilai moral dan nonmoral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini, nilai moral melakukan apa yang sebaiknya dilakukan, melakukan suatu hal bahkan ketika tidak ingin melakukannya, sedangkan nilai-nilai nonmoral tidak membawa tuntutan-tuntutan seperti nilai moral. Nilai nonmoral lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang diinginkan atau pun yang disukai (Lickona, 2012:61–62). Nilai-nilai sangat penting ditanamkan dalam kehidupan, baik itu nilai moral maupun nonmoral,

karena dengan menumbuhkan nilai-nilai maka individu akan lebih bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan pendapat para pakar tentang nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, keterikatan, maupun perilaku yang kemudian menjadi tolak ukur yang dibuat oleh seseorang terhadap sesuatu, seperti baik atau jahat, buruk atau cantik, besar atau kecil, dan lain sebagainya.

b. Pendidikan

Gani (2010:23) mengemukakan bahwa pendidikan adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif di tengah-tengah masyarakat tempat mereka hidup. Proses pendidikan adalah proses sosial tatkala orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sekolah) sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.

Pendidikan secara umum bertujuan membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaannya. Maksudnya, pendidikan harus mampu mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan berfungsi melakukan proses penyadaran terhadap manusia untuk mampu mengenal, mengerti, dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang ia miliki sebagai makhluk yang berpikir. Potensi

yang dimaksud adalah potensi ruhaniah (spiritual), *nafsiyah* (jiwa), *aqliyah* (pikiran), dan jasmaniah (tubuh) (Zamroni, 2011:7).

Menurut Djumransjah (dalam Dewi, 2014:8), pendidikan sebagai proses sosial yang dapat mempengaruhi individu. Pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh terjadinya pengaruh antara interaksi, antara kecerdasan, perhatian, pengalaman, dan sebagainya.

Hal yang sama juga dijelaskan menurut Djen Dikti (dalam Syafril, 2017:31), bahwa pendidikan adalah proses di mana seorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang dating dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan individu yang optimum.

Dari pendapat ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah cara untuk membantu individu agar memperoleh perkembangan kemampuan sosial dalam masyarakat. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk tingkah laku individu agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku tidak terjadi penyimpangan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Nilai Pendidikan Karakter

Wynne (dalam Mulyasa, 2012:3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku

sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berprilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek/buruk, sedangkan orang yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Karakter adalah tabiat, watak, karakter, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari suatu penghayatan terhadap berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai dasar cara pandang, berpikir dan karakter adalah kualitas kekuatan mental dan moral, budi pekerti atau karakter seseorang yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong dan untuk membedakan dengan individu lain. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Romadhon, 2017:373).

Aristoteles (dalam Romadhon, 2017:373) berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang dimanifestasikan dalam tingkah laku. Mulyasa (2012:1) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya, anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-riak agar tidak mengganggu anak yang lain, bersih badan, rapih pakaian, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.

Menurut Samani dan Hariyanto (dalam Febriana, 2014:93), karakter adalah sebagai cara berpikir dan berprilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Zubaidi (dalam Febriana, 2014:93–94) mengemukakan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) semangat keras, 7) cinta tanah air, 8) cinta damai, 9) kreatif, 10) mandiri, 11) peduli lingkungan, 12) menghargai prestasi, 13) demokratis, 14) bersahabat atau komunikatif, 15) gemar membaca, 16) peduli sosial, 17) tanggung jawab, dan 18) rasa ingin tahu.

Kurniawan (2013:41) juga mengatakan terdapat delapan belas pendidikan karakter yaitu, 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.

Delapan belas nilai pendidikan karakter menurut para ahli tersebut yang akan diteliti. Pada penelitian ini, penulis menemukan delapan belas pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Kedelapanbelas pendidikan karakter ini akan dijadikan objek penelitian. Pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

sosial, tanggung jawab, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan peduli lingkungan.

1) Nilai Pendidikan Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Nilai pendidikan karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Susanti, Hamidin dan Ismail, 2013:275).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh pada ajaran agama, dan saling menghormati perbedaan agama.

2) Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati tidak curang, adanya kesamaan antara kenyataan dengan ucapan atau apa adanya. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang akan selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Susanti, Hamidin, dan Nasution, 2013:275).

Sama halnya dengan pendapat sebelumnya, Wariesta (2015:4) juga mengemukakan sikap jujur merupakan sebuah perilaku yang didasarkan pada

upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur adalah lurus hati, tidak berbohong (misalnya berkata apa adanya), tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku) (Amrillah, 2015:5).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter jujur adalah perilaku yang baik yang menjadikan seseorang dapat dipercaya baik perkataan maupun tindakan.

3) Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai pendidikan karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Susanti, Hamidin dan Nasution, 2013:275). Toleransi adalah kemampuan seorang untuk menerima perbedaan dari orang lain. Hal ini baru bisa dilakukan seseorang jika ia sudah merasakan dan memahami keterikatan, regulasi diri, afiliasi, dan kesadaran. Ketika ia sudah mampu menjaga hubungan yang sehat dan dekat, merasa dalam sebuah kelompok serta merasa nyaman di dalamnya, juga mampu menilai situasi, melihat kekuatan, kebutuhan, dan ketertarikan orang lain (Kurniawan, 2013:86–87).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter toleransi adalah sikap yang menghargai suatu perbedaan, baik itu dari segi suku, bangsa, etnis, bahasa, dan tindakan orang lain. Ketika seseorang mampu bertoleransi maka ia bisa menjaga hubungan menjadi lebih baik, dan menciptakan situasi yang damai.

4) Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Kurniawan (2013:179) mengatakan kedisiplinan amat penting. Disiplin mungkin bukan selalu kunci utama untuk memecahkan suatu persoalan. Namun, apa pun solusinya, disiplin amat berperan agar solusi utama itu bisa berjalan. Membiasakan untuk disiplin tidaklah mudah. Hal ini karena seseorang memiliki sifat-sifat mendasar seperti cenderung bermalas-malasan, ingin hidup seenaknya, mengikuti keinginan hatinya dan keinginan untuk melanggar peraturan-peraturan yang ada. Menganggap suatu pekerjaan atau kewajiban apa pun sebagai beban yang harus dilakukan bukan sebagai kesenangan dan cepat bosan jika melakukan kegiatan yang sama dengan jangka waktu lama.

Oleh karena itu, disiplin merupakan suatu siklus kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa dilakukan. Disiplin dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang tidak menyusahkan.

5) Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang bekerja keras dan bersungguh-sungguh nantinya akan dapat mencapai suatu hasil yang memuaskan (Susanti, Hamidin dan Nasution, 2013:275). Wariesta (2015:4) juga mengemukakan, pendidikan karakter kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dan sepenuh hati dalam mengetasi

berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaiknya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter kerja keras adalah perilaku sungguh-sungguh untuk mendapatkan suatu hasil yang memuaskan. Dengan bekerja keras seseorang akan mendapat hasil yang diinginkannya.

6) Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

Kualitas pendidikan seharusnya tidak diukur dari seberapa banyak materi yang dihafal dan kemampuan mengerjakan soal, tetapi melalui kualitas-kualitas yang lebih substantive seperti kemampuan mengambil keputusan, menumbuhkan kreatifitas, keterampilan berkarya, dan lain sebagainya (Kurniawan, 2013:89). Kreatif itu sendiri adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Susanti, Hamidin, dan Nasution, 2013:275).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kreatifitas itu sangat penting karena menghasilkan cara atau ide-ide baru dari apa yang telah dimiliki, dengan adanya keratifitas akan menambahkan wawasan baru.

7) Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Kemandirian merupakan salah satu modal penting bagi anak-anak untuk bertahan hidup kelak saat dewasa. Mengajarkan kemandirian merupakan salah satu tanggung jawab terpenting bagi orang tua (Kurniawan, 2013:90). Menurut Susanti, Hamidin, dan Nasution (2013:276), mandiri merupakan sikap dan

perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter mandiri sangat penting diajarkan sejak dulu karena ketika anak-anak sudah dewasa mereka akan terbiasa bersikap mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

8) Nilai Pendidikan Karakter Demokratis

Kurniawati (2018:108) mengemukakan nilai demokratis merupakan salah satu nilai yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan. Hal ini bertujuan agar seseorang dapat menjalankan hak dan kewajiban pada orang lain. Nilai demokratis didasarkan pada perbedaan cara pikir, bersikap, dan bertindak antara satu orang dengan orang lainnya. Nilai demokratis dapat ditinjau dari dua jenis yaitu demokratis langsung dan tidak langsung. Nilai demokratis langsung adalah tindakan seseorang berpendapat dan memberi arahan atau masukan kepada seseorang tertentu.

Kemendiknas (dalam Rosita, 2018:57) demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memperlakukan orang lain sama hak dan kewajiban dengan dirinya. Melalui karakter demokratis diharapkan setiap individu mampu menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan demokrasi adalah sikap untuk menghargai perbedaan berpikir, sikap, atau tindakan dengan orang lain.

9) Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar (Susanti, Hamidin, dan Nasution, 2013:276). Manusia mempunyai sifat serba ingin tahu sejak awal kehidupannya, rasa ingin tahu itulah yang membuat anak bertambah pengetahuannya. Para ahli pendidikan umumnya sepakat bahwa salah satu ciri anak cerdas adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Anak yang cerdas akan bertanya tentang banyak hal, karena memang ingin tahu jawabannya. Biasanya jika anak tersebut bertanya dia akan mengejar jawaban orang tuanya dengan pertanyaan lanjutan, sampai kadang orang tua kewalahan dalam menjawabnya (Kurniawan, 2013:92).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu adalah sikap atau tindakan yang mendalami sesuatu yang dipelajari, baik itu yang dilihat maupun yang didengar. Seorang anak yang memiliki rasa ingin tahu akan menjadi anak yang pintar di kemudian hari, karena ia selalu ingin mengetahui apa yang dibicarakan orang lain, dan yang tidak dipahaminya.

10) Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

Lestyarini (dalam Syariah,2018:32) mengungkapkan semangat kebangsaan yang timbul pada jiwa bangsa Indonesia dilandasi oleh rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Rasa kebangsaan adalah salah satu bentuk rasa cinta yang melahirkan jiwa kebersamaan pemiliknya. Untuk satu tujuan yang sama bangsa Indonesia membentuk lagu, bendera, dan lambang. Lagu diringi dengan alunan

musik yang indah sehingga lahirlah berbagai rasa. Untuk bendera dan lambang dibuat bentuk serta warna yang menjadi cermin budaya bangsa sehingga menimbulkan pembelaan yang besar dari pemiliknya.

Lestyarini (dalam Syariah, 2018:33) semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan, dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa dapat dielakkan. Dari semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Semangat rela berkorban adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi Negara dan bangsa telah mengantarkan bangsa Indonesia untuk merdeka. Bagi bangsa yang ingin maju dalam mencapai tujuannya selain memiliki semangat rela berkorban, juga harus didukung dengan jiwa patriotik yang tinggi. Jiwa patriotik akan melekat pada diri seseorang ketika orang tersebut tahu untuk apa mereka berkorban.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri. Contoh semangat kebangsaan yaitu ikut merayakan hari-hari besar kenegaraan, seperti hari lahirnya bangsa Indonesia, dan hari-hari besar lainnya.

11) Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Achmadi (dalam Syariah, 2018: 29) mengungkapkan cinta tanah air adalah mengenal dan mencintai wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada serta siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara oleh siapapun dan dari manapun. Cinta tanah air yaitu mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

Menurut Suwarno (dalam Syariah, 2018:29), cinta tanah air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia, terhadap segala bentuk ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara oleh siapapun dan dari manapun sehingga diharapkan setiap warga Negara Indonesia akan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara, melestarikan, mencintai lingkungannya dan senantiasa menjaga nama baik dan menghorminkan Negara Indonesia di mata dunia.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Membiasakan memakai bahasa Indonesia terutama dalam forum resmi, memakai produk dalam negeri, dan mempelajari budaya-

budaya bangsa terutama budaya daerah sendiri, merupakan bentuk cinta kepada tanah air.

12) Nilai Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi

Kurniawati (2018:109) mengatakan nilai menghargai prestasi dapat dilihat dari penghargaan seseorang terhadap seseorang lainnya yang berprestasi. Dalam menghargai prestasi orang lain seseorang dapat melakukan pujian dan dukungan agar prestasi yang didapat dapat dipertahankan. Nilai menghargai prestasi dengan pujian dan dukungan. Pujian terhadap prestasi sebuah karya merupakan kebanggaan bagi si pembuat karya. Hal ini dapat membuat siperkarya menjadi lebih semangat untuk membuat karya lainnya.

Nurmalita (2014:17) mengatakan menghargai prestasi dapat diartikan menghormati dan memandang penting hasil yang telah dicapai. Berdasarkan pengertian tersebut, seseorang yang menghargai prestasi memiliki pandangan bahwa hasil dari apa yang dia maupun orang lain kerjakan memiliki nilai. Dia menganggap penting (bermanfaat dan berguna) sebuah hasil kerja sehingga dalam dirinya terdapat dorongan untuk mengerjakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan nilai menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghormati keberhasilan orang lain. Seperti memberikan ucapan selamat kepada teman yang menang dalam lomba.

13) Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Susanti, Hamidin, dan Nasution, 2013:276). Romadhon (2017:377) juga mengatakan bahwa bersahabat/komunikatif adalah sikap yang mendorong seseorang untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Selain itu juga dapat berkomunikasi lisan dan tidak lisan dengan efektif juga merupakan kandungan arti dari nilai karakter komunikatif/bersahabat itu sendiri.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif adalah faktor yang sangat penting untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

14) Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Keluarga harus menjadi teladan yang baik dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada anaknya. Untuk tujuan tersebut orang tua hendaknya menjauhi bibit-bibit pertengkaran karena emosi meluap, pertengkaran orang tua bisa pecah di depan anak. Bila sering terjadi, perkembangan psikologis anak pun terganggu untuk itu pentingnya nilai pendidikan karakter cinta damai ditanamkan dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial(Kurniawan, 2013:96). Menurut Susanti, Hamidin, dan Nasution, (2013:276), cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter cinta damai adalah nilai yang penting ditanamkan dalam kehidupan, karena dengan cinta damai membuat sikap, perkataan dan tindakan menjadi lebih tenteram dan bijaksana.

15) Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Menurut Kurniawan (2013:97) cinta adalah modal yang diperlukan dalam aktifitas membaca, tanpa cinta anak hanyalah seorang yang pandai membaca tanpa menggemari kegiatan membaca. Berbeda dengan pendapat Kurniawan, Susanti, Hamidin, dan Nasution (2013:276) mengatakan nilai pendidikan karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai pendidikan karakter gemar membaca adalah kebiasaan seseorang menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam karya, serta penting memahami isi dari bacaan tersebut sehingga seseorang tidak hanya sekedar pandai membaca tetapi juga menggemari bacaan yang di bacanya.

16) Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Kurniawati (2018:110) mengatakan nilai peduli lingkungan terdapat pada individu yang memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan dari kerusakan. Menjaga kebersihan lingkungan merupakan kewajiban bagi setiap individu. Hal ini bertujuan agar lingkungan menjadi sehat dan nyaman.

Kemendiknas (dalam Rosita dan Achsani, 2018:57) peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada

lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Contohnya tidak membuang sampah sembarangan, menanam pohon di pekarangan rumah, tidak merusak hutan, dan tidak mencemari sungai.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan peduli lingkungan kesadaran individu terhadap lingkungan di sekitarnya yang berupaya untuk menjaga serta mencegah kerusakan terjadi pada lingkungan alam sekitarnya.

17) Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Susanti, Hamidin, dan Nasution, 2013:276). Menurut Kurniawan (2013:100), terdapat banyak hal yang dapat dipraktikkan untuk menambahkan jiwa sosial yaitu, mengajak anggota keluarga bersama-sama menengok tetangga yang sedang sakit, mengunjungi panti jompo, berbagi dengan anak-anak jalanan, menyuguh minuman pada tukang sampah yang mengangkat sampah depan rumah, berbagi makanan yang kita masak pada tetangga sekitar yang kurang mampu, berbagi kebahagiaan di hari raya keagamaan dengan anak-anak panti asuhan. Contoh tersebut merupakan tindakan peduli sosial yang menjadikan nilai pendidikan karakter tumbuh dalam diri manusia atau individu.

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai pendidikan karakter peduli sosial adalah sikap, tingkah laku yang selalu ingin member dan berbagi dengan lingkungan sekitar. Di mana seseorang dalam menjalani kehidupan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

18) Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Menurut Susanti, Hamidin, dan Nasution (2013:276) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Kurniawan (2013:191) menyatakan, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Dari pendapat terebut dapat dijelaskan bahwa nilai pendidikan karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang muncul dari diri sendiri untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai manusia, baik tugas yang disengaja maupun tugas yang tidak di sengaja.

Untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter, berikut diuraikan indikator dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

Tabel 1.
Indikator Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Indikator Nilai Pendidikan Karakter	Deskripsi
1.	Religius	1. Percaya kepada Tuhan YME 2. Melaksanakan perintah Tuhan YME 3. Bersyukur atas rahmat dan karunia yang diberikan Tuhan YME	Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	1. Berjiwa besar dan bersikap jujur	Sikap dan perilaku yang berhubungan dengan tidak merugikan orang lain, tidak

			menipu, atau mencuri.
3.	Toleransi	1. Menyikapi perbedaan dengan baik	Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	1. Tepat waktu 2. Taat pada peraturan yang berlaku	Sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari kebiasaan menaati aturan atau pelatihan.
5.	Kerja Keras	1. Berusaha sekuat tenaga 2. Pantang menyerah	Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan.
6.	Kreatif	1. Mengemukakan ide baru membuat produk baru yang berbeda dari produk yang sudah ada	Kreatif adalah cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	1. Mengatasi permasalahan sendiri 2. Tidak bergantung kepada orang lain	Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas.
8.	Rasa Ingin Tahu	1. Bertanya 2. Berupaya untuk mengetahui hal-hal yang belum dipahami	Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
9.	Bersahabat/komunikatif	1. Tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul 2. Bersikap ramah	Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
10.	Cinta Damai	1. Menghindari tawuran 2. Saling menasehati	Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
11.	Gemar Membaca	1. Memanfaatkan waktu luang untuk membaca koran, majalah, dan buku bacaan, baik berupa novel, ilmu pengetahuan	Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
12.	Peduli Sosial	1. Membantu orang yang membutuhkan	Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin

			memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
13.	Tanggung Jawab	1. Mempertanggung jawabkan perkataan dan perbuatan	Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara, dan Tuhan YME.
14.	Cinta Tanah Air	1. Mempelajari budaya-budaya bangsa terutama budaya daerah sendiri	Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
15.	Semangat Kebangsaan	1. Ikut merayakan hari-hari besar kenegaraan, seperti hari lahirnya bangsa Indonesia, dan hari-hari besar lainnya	Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri.
16.	Menghargai Prestasi	1. Memberikan ucapan selamat kepada teman yang menang dalam lomba	Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghormati keberhasilan orang lain.
17.	Peduli Lingkungan	1. Tidak membuang sampah sembarangan 2. Menanam pohon di pekarangan rumah 3. Tidak merusak hutan 4. Tidak mencemari sungai	Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18.	Demokratis	1. Bebas mengeluarkan pendapat	Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Berdasarkan uraian mengenai berbagai indikator nilai pendidikan karakter tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup, pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan dalam tindakan. Pendidikan karakter tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik dari generasi muda secara utuh, terpadu, dan seimbang.

2. Pendekatan Analisis Fiksi

Hal yang paling penting dilakukan untuk meneliti karya sastra adalah menentukan karya sastra yang akan diteliti. Sepanjang sejarah penelitian sastra, teori sastra bergerak pada empat paradigma yaitu, penulis, karya, pembaca, dan kenyataan atau semesta. Ada saatnya pemahaman terhadap karya sastra dititik beratkan kepada penulis sehingga penulis dianggap manusia yang super orang yang mempunyai wibawa dalam memberikan makna karyanya. Ada kalanya perhatian diberikan terhadap pembaca sebagai orang yang memberi makna, dan ada kalanya sastra dihubungkan dengan kenyataan (Atmazaki, 2007:2).

Abrams (dalam Atmazaki, 2007:2) mengemukakan empat kerangka pendekatan kritis terhadap karya sastra yang disebutnya empat elemen situasi total yang merupakan koordinat ktitik seni yaitu, pendekatan objektif, pendekatan ekspresif pendekatan pragmatis, dan pendekatan mimesis.

- a. Pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki suatu karya sastra itu sendiri, tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra.
- b. Pendekatan ekspresif merupakan suatu pendekatan yang telah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya.
- c. Pendekatan pragmatis merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat. Pendekatan ini berkeyakinan jika temuan sastra harus dihubungkan dengan yang di luar dirinya, maka pembacalah yang penting. Tidak ada karya yang diciptakan dengan maksud untuk tidak dibaca pembaca. Oleh sebab itu, sampai sejauh mana pembaca mendapatkan manfaat dan kenikmatan dari karya yang dibacanya perlu diselidiki.
- d. Pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif. Betapapun sebuah karya sastra sebagai karya otonom tetap masih mempunyai hubungan dengan sumbernya, dan sampai sejauh mana hubungan tersebut perlu diselidiki lebih lanjut.

Dari keempat pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis. Pendekatan mimesis yang merupakan suatu pendekatan setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif.

3. Metode Analisis Isi

Ratna (2012:48–49) mengemukakan isi dalam analisis terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen. Kalimat lain, isi komunikasi pada dasarnya juga mengimplikasikan isi laten, tetapi belum tentu sebaliknya. Objek format metode analisis ini adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna.

Philipp Mayring (Moleong, 2010:222) mengemukakan empat ide dasar analisis isi dalam bidang komunikasi sebagai berikut.

- a. Menyesuaikan isi ke dalam model komunikasi, jadi harus ditentukan bagian mana komunikasi yang perlu diteliti dengan aspek-aspek komunikator pengalaman dan perasaannya, disesuaikan dengan hasil teks yang dihasilkan, dengan latar belakang sosial budaya, dengan teks itu sendiri dan dengan akibat terhadap pesan.
- b. Aturan analisis, materi yang dianalisis secara bertahap mengikuti aturan prosedur, yaitu membagi-bagi materi ke dalam satuan-satuan.
- c. Kategori adalah pusat analisis. Aspek-aspek interpretasi teks mengikuti pertanyaan penelitian, dimasukkan ke dalam kategori. Kategori itu ditemukan dan direvisi di dalam proses analisis.

d. Kriteria kredibilitas dan validitas: prosedur itu harus secara komprehensif intersubjektif, dengan jalan membandingkan dengan penelitian lainnya dengan memanfaatkan triangulasi. Untuk memperkirakan reliabilitas inter-koder digunakan cek-silang dengan sumber data misalnya.

Berdasarkan yang dikemukakan di atas, penelitian ini mengikuti model yang dikemukakan Philipp Mayring yang bersifat induktif.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan peneliti tentang nilai pendidikan karakter, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan ini antara lain oleh, Nur Wadiyah (2016), Khairina (2017), dan Dahlia Permata Sari (2018).

Nur Wadiyah (2016) meneliti tentang representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata yakni, (1) nilai pendidikan karakter religius, (2) jujur, (3) kreatif, (4) mandiri, (5) cinta damai, (6) kerja keras, (7) ingin tahu, (8) bersahabat/komunikatif, (9) gemar membaca, (10) semangat kebangsaan, dan (11) cinta tanah air.

Khairina (2017) meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *TentangKamu* karya Tere Liye. Nilai pendidikan karakter dalam novel *TentangKamu* yakni, (1) nilai pendidikan karakter religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) mandiri, (7) demokratis, (8) rasa ingin tahu, (9) kreatif, (10) semangat kebangsaan, (11) rasa cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca,

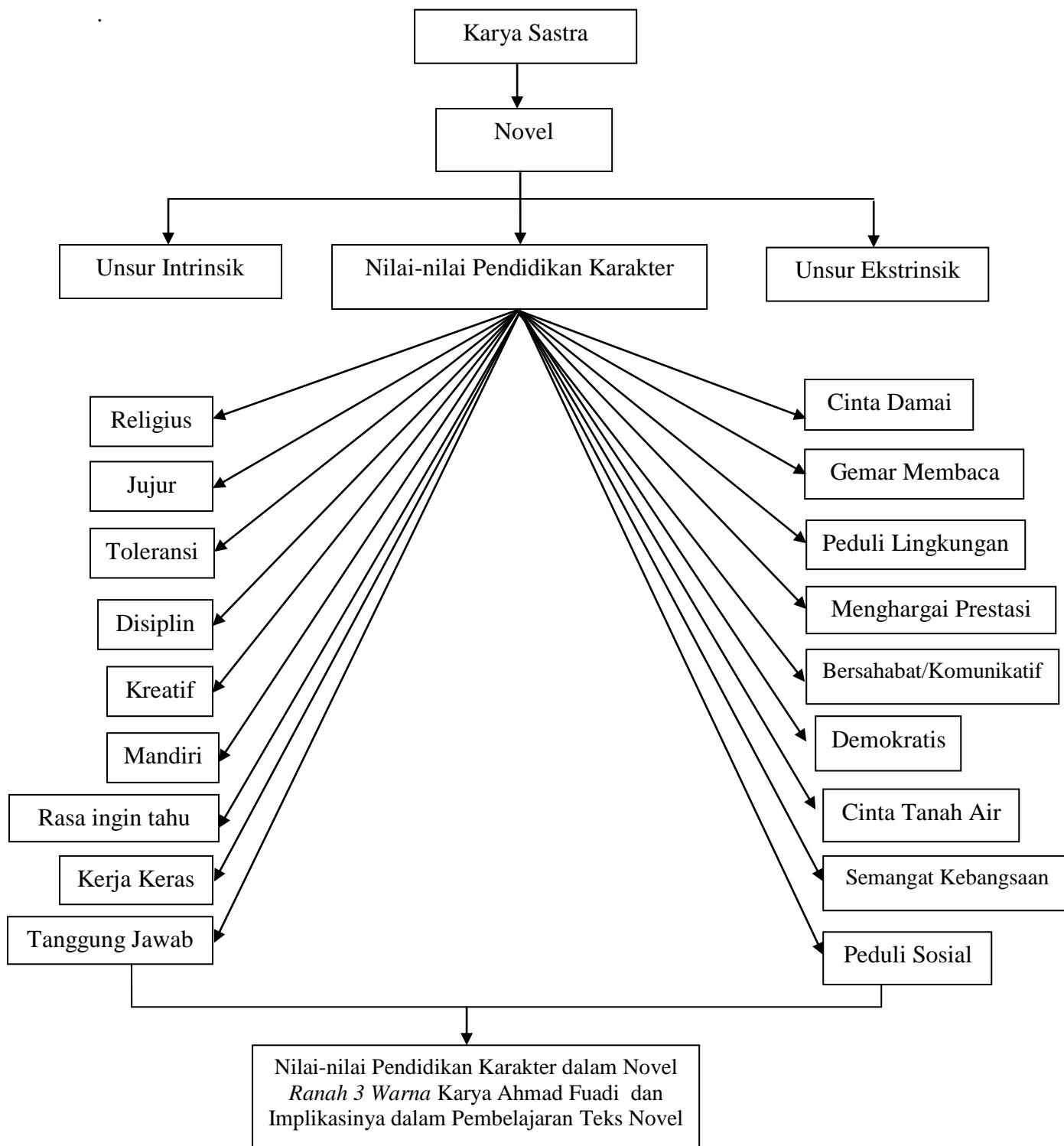
(16) peduli lingkungan, (17) nilai pendidikan karakter peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Dahlia Permata Sari (2019) meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Nilai karakter dalam novel *Pulang* yakni, (1) nilai karakter berani bertanya, (2) percaya diri, (3) berani menyatakan pendapat, (4) nilai pendidikan karakter mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan dan bersikap tenang.

Pertama, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek. Penelitian yang dilakukan Dahlia Permata Sari menggunakan objek novel *Pulang* karya Tere Liye, penelitian yang dilakukan Khairina menggunakan objek novel *TentangKamu* karya Tere Liye, dan penelitian Nur Wadiyah menggunakan objek novel *Ayah* karya Andrea Hirata. *Kedua*, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan konsep analisis isi yang digunakan dalam penelitian. Untuk meneliti nilai pendidikan karakter dalam karya sastra dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan mimesis. Hal ini dikarenakan, pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang berfokus pada hubungan sastra dengan kenyataan atau realita.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter terlihat. *Pertama*, nilai pendidikan karakter religius terlihat pada paparan ucapan tokoh yaitu kata “*innalillahi wainna ilaihi rajiun*” yang memunculkan adanya nilai pendidikan karakter religius dengan indikator percaya kepada Tuhan YME. Kata “*innalillahi wainna ilaihi rajiun*” adalah frasa umat islam apabila seseorang tertimpa musibah dan biasanya diucapkan apabila menerima kabar dukacita seseorang. *Kedua*, nilai pendidikan karakter jujur ketika Memet memaafkan kesalahan Alif yang ingin meneraktir mereka makan di Cisangkuy namun gagal dikarenakan honor Alif yang tidak cukup untuk makan di Cisangkuy. Meskipun Alif tahu bahwa teman-temannya pasti kecewa kepadanya namun mereka dengan senang hati memaafkan Alif. Akhirnya mereka pulang, Alif merasa terharu dengan pengertian mereka. *Ketiga*, nilai pendidikan karakter toleransi dalam menyikapi perbedaan dengan baik tokoh Franc berusaha menjelaskan kepada Alif bahwa mereka melihat perbedaan yang ada di negaranya itu untuk dihargai. Mereka boleh memperjuangkan apa yang mereka inginkan asalkan tidak melakukan kekerasan. Franc menyuruh Alif untuk menyaksikan proses referendum di negaranya, apakah benar Quebec benar-benar akan berpisah dengan Kanada.

Keempat, nilai pendidikan disiplin terlihat pada tokoh Bang Togar mengingatkan kepada Alif untuk secepatnya memperbaiki

tulisannya yang tidak berkualitas seperti yang dikatakan Bang Togar. Alif patuh menerima perintah Bang Togar dan berusaha untuk mengerjakan apa yang telah disuruh Bang Togar. Karena dengan mematuhi peraturan yang ada maka akan menjadi kebiasaan suatu hari nanti sehingga merubah diri menjadi lebih baik dan teratur. *Kelima*, nilai pendidikan karakter kerja keras terlihat pada tokoh Alif pantang menyerah dalam menuntut ilmu. Meskipun banyak rintangan yang dilaluinya, namun semangat Alif tidak patah, ia terus bekerja keras dan berjuang untuk menuntut ilmu seperti yang dikatakan Imam Syafi'i menuntut ilmu itu perlu banyak hal, termasuk tamat dengan ilmu, waktu yang panjang, dan menghormati guru.

Keenam, nilai pendidikan karakter kreatif terlihat pada tokoh Alif mengusulkan tentang kegiatan sosial, seni, dengan keluarga angkat untuk episode-episode mendatang. Menurut teman-temannya ide yang dituangkan oleh Alif kreatif dan juga inovatif. Mereka juga harus merancang acara tersebut dengan variatif agar penonton tidak bosan. *Ketujuh*, nilai pendidikan karakter mandiri terlihat pada tokoh Alif ingin mencari pekerjaan karena ia ingin mandiri dan tidak selalu bergantung kepada temannya Randai. Alif ingin bekerja karena jika ia hanya mengandalkan uang yang dikirim Amak dari kampung tentu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. *Kedelapan*, nilai pendidikan karakter ingin tahu tokoh Alif berupaya mengetahui hal-hal yang belum diketahuinya, Alif bertanya kepada Asti tentang kapan ada seleksi untuk program yang sudah ada sejak tahun 70-an itu. Program pertukaran mahasiswa ini memang ada setiap tahunnya. Asti dengan senang hati menjawab setiap pertanyaan dari Alif . Ia

menjelaskan mulai dari mendaftar, lalu mengisi formulir di kantor panitia seleksi, selanjutnya mengikuti tes tulis dan wawancara. ,

Kesembilan, nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif terlihat pada tokoh Alif mengulurkan tangan kepada Wira, Agam, dan Memet suatu tanda mengajak berkenalan. Setelah berkenalan mereka tampak sudah akrab saja, mereka berbincang banyak hal, hingga menghasilkan sebuah kesepakatan: betapa bodohnya mereka mau mengikuti aturan ospek yang tidak ada gunanya itu. Semenjak pertemuan itu mereka berempat semakin dekat dan lengket. *Kesepuluh*, nilai pendidikan karakter cinta damai terlihat pada tokoh Franc menjelaskan kepada Alif tentang hasil referendum yang tidak terjadi keributan meskipun ada perbedaan. Franc juga mengatakan bahwa orang di Negara-nya itu sangat menghargai hasil. Franc juga menceritakan bahwa referendum yang historis bagi warga Kanada ini berjalan dengan aman dan damai.

Kesebelas, nilai pendidikan karakter gemar membaca terlihat pada tokoh Alif membaca buku pelajaran di sela ia libur, ia sangat menginginkan kelulusan pada saat tes UMPTN besok. Ayah tahu bahwa Alif sebenarnya sudah mulai bosan membaca buku pelajaran hampir setiap hari, hingga akhirnya ia menyuruh Alif jika sedang istirahat untuk membaca tabloid *Bola* di waktu selingannya untuk menghibur diri. *Keduabelas*, nilai pendidikan karakter peduli sosial terlihat pada tokoh Bang Togar yang selalu memberikan sedikit hasil rezeki yang ia terima untuk diberikan kepada anak-anak jalanan. Bang Togar sering menyumbang buku kepada yayasan yang ada di belakang rumah seng anak jalanan itu. *Ketigabelas*, nilai pendidikan karakter tanggung jawab terlihat pada

tokoh Alif yang mempertanggung jawabkan perbuatannya yang tidak sengaja merusak komputer milik Randai dan menghilangkan tugas yang telah dibuat Randai dengan susah payah. Alif meminta maaf kepada Randai dan menanyakan apa yang harus ia lakukan agar bisa dimaafkan oleh Randai. Alif juga menawarkan diri untuk mengetik ulang tugas Randai yang hilang itu, karena tugas itu sangat penting bagi Randai dan harus dikumpulkan besok pagi juga.,

Keempatbelas, nilai pendidikan karakter demokrasi terlihat pada tokoh Agam memberikan pendapatnya kepada Alif untuk lebih bijak dalam memilih keputusan. Agam menyuruh Alif supaya memfokuskan satu-satu cita-citanya dulu. *Kelimabelas*, nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan terlihat Rusdi sangat antusias mengajak teman-teman untuk menyambut hari Pahlawan. Begitupun dengan teman-temannya serempak mengangguk setuju dengan ide Rusdi ini. Berada di Negara lain tidak menjadi halangan untuk tidak menyambut hari Pahlawan bagi Rusdi dan teman-temannya. *Keenambelas*, nilai pendidikan karakter cinta tanah air, Alif sangat mencinta budayanya sendiri. Ia mencoba memperagakan silat Minang, tidak lupa pula ia modifikasi dengan silat modern supaya terlihat lebih indah. Alif sangat mencinta budaya Minang ia telah mempelajari silat Minang sejak dari kecil.

Ketujuhbelas, nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, terlihat pada tokoh Asti memberikan ucapan selamat kepada Alif yang baru saja lulus ujian tertulis salah satu syarat untuk mengikuti kegiatan pertukaran mahasiswa ke luar negeri. Ini tentu suatu sikap apresiasi Asti kepada Alif. Asti juga memberitahu akan ada tes selanjutnya yaitu nyanyi. *Kedelapanbelas*, nilai pendidikan karakter

peduli lingkungan, tampak tokoh Alif menceritakan apa yang dilihatnya. Ia merasakan sesuatu yang damai. Bukti bahwa adanya sikap peduli lingkungan adalah terdapat dalam kutipan *sungai berair biru menyegarkan mata*, itu suatu tanda bahwa tokoh tidak membuang sampah sembarangan. Lanjutan dari kutipan tersebut *terhampar sebuah lapangan rumput yang terawat* itu juga tanda bahwa tokoh bersikap peduli lingkungan dengan menanam pohon.

B. Implikasi

Dampak nilai pendidikan karakter. *Pertama*, pada nilai moral dapat membendung berbagai krisis moral yang terjadi. Pada akhir-akhir ini krisis moral cukup parah terjadi di kalangan pelajar, maka dari itu dengan pendidikan karakter diharapkan berpengaruh untuk membentuk moral peserta didik agar tidak suka menyontek, malas, tawuran, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan dan lain sebagainya. *Kedua*, dampak lain dari pendidikan karakter yaitu bagi perkembangan jiwa peserta didik, penanaman nilai pendidikan karakter pada peserta didik sangat penting karena dapat menyeimbangkan kemampuan kognitif pada peserta didik, membentuk peserta didik menjadi berprestasi karena dengan adanya nilai pendidikan karakter akan menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi bagi peserta didik, membentuk rasa percaya diri, membentuk kemampuan untuk bergaul, membentuk sifat berempati, membentuk kemampuan berkomunikasi, membentuk jiwa yang bertanggung jawab, membentuk jiwa peserta didik menjadi lebih religius karena dalam pendidikan karakter terdapat pembelajaran tentang keagamaan di mana peserta didik akan mengetahui bagaimana untuk menjadi seorang yang cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki sikap

yang teladan dan tenang, membentuk kepekaan terhadap lingkungan sehingga peserta didik tumbuh sebagai manusia yang peka terhadap lingkungan sosial, di samping itu peserta didik diajarkan juga nilai toleransi, cinta damai yang membentuk peserta didik mempunyai sifat pengasih dan berbudi pekerti.

Dalam UUD nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menjelaskan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertkwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehta, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang kretaif, serta bertanggung jawab. Maka dengan nilai pendidikan karakter akan mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional agar membentuk moral penerus bangsa menjadi lebih baik.

Nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di SMA kelas XII dengan materi teks novel. Pengaplikasian dalam pembelajaran dengan kompetensi sebagai berikut. *Pertama*, menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. *Kedua*, menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, responsive, dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan. *Ketiga*, memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahuanya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora,

dengan kemanusiaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk menyelesaikan masalah. *Keempat*, mengolah, menalar, menyajikan dan menciptakan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan indikator berikut. 1) mengidentifikasi struktur teks sebuah novel, 2) menganalisis unsur instrinsik sebuah novel, 3) menganalisis unsur ekstrinsik sebuah novel, dan 4) menganalisis kebahasaan yang terdapat dalam novel.

Hal ini dapat dilakukan untuk memberikan gambaran lebih nyata tentang pesan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai contoh. Peserta didik khususnya SMA di sekolah sangat membutuhkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut agar menjadi pedoman atau dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Novel juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi peserta didik dan bahasa untuk pembelajaran apresiasi sastra.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi bidang pendidikan semoga skripsi ini dapat menjadi bahan untuk mempelajari teori-teori tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel. *Kedua*, bagi bidang kesusastraan semoga skripsi ini dapat menjadi bahan untuk mempelajari teori-teori tentang nilai pendidikan karakter dalam novel. *Ketiga*, guru hendaknya dapat mencari bahan atau referensi

yang beragam untuk pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya mengenai cerita novel. *Keempat*, peneliti lain hendaknya dapat merancang penelitian yang lebih mendalam tentang nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam sebuah novel tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Adi, I. (2011). *Fiksi Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amrillah, H. (2015). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pak Guru Karya Awang Surya dan Implikasinya. *Jurnal Kata* .
- Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra: teori dan terapan*. Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Badiyah, Z. W. (2013). Karakter Tokoh dalam Novel Pukat: Serial Anak-anak Mamak Karya Tere Liye (*the character in Tere Liye's*). *Jurnal Publikasi* .
- Dewi, N. L. (2014). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia. *E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2. no. 1 Oktober 2014.
- Febriana, N. T. (2014). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajaran*. Vol. 2. No. 3. Oktober 2014.
- Fuadi, A. (2011). *Ranah 3 Warna*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Gani, E. (2010). *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Gani, E. (2014). *Kiat Pembacaan Puisi*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Khairina. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Skripsi* . Padang: UNP.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Cv. Yrama Widya.
- Kurniawan, s. (2013.). *Pendidikan Karakter: konsepsi dan implementasinya di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta.: AR-RUZZ Media.